



Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone

Andi Tenri Sua; Anshari Anshari; Mayong Maman

STKIP Muhammadiyah Bone, Indonesia

Corresponding email: tenrisuaandi@gmail.com; anshari.unm@gmail.com;
mayong@gmail.ac.id

Receive: 15/02/2020

Accepted: 09/03/2020

Published: 16/03/2020

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Bentuk, Fungsi, dan Nilai Ungkapan Bugis Masyarakat Bone. Penelitian ini membahas tentang eksplorasi mengenai bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan bugis masyarakat Bone yang selama ini belum pernah dilaksanakan di Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan bugis masyarakat Bone. Penelitian ini secara teoretis dapat dijadikan oleh para ilmuwan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai wawasan baru, bahan kajian, dan bahan penelitian lanjutan tentang sastra lisan masyarakat bugis Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki enam bentuk, yaitu peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Fungsi ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki empat fungsi yaitu fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial. Nilai ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki tiga nilai, yaitu nilai relegius, nilai filosofis, nilai etis. Nilai relegius berisi nilai pengakuan adanya Tuhan dan pengakuan adanya takdir baik dan takdir buruk. Nilai filosofis berisi nilai manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Nilai etis berisi nilai etika terhadap tuhan, etika terhadap diri sendiri, dan etika terhadap sesama manusia.

Kata Kunci: *Bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan bugis masyarakat Bone*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya budaya. Kekayaan budaya dilahirkan oleh berbagai masyarakat budaya yang hidup di Indonesia. Bone masa lampau sebagai salah satu kerajaan terbesar di jazirah selatan pulau Sulawesi yang disejajarkan dengan Luwu dan Gowa. Sampai kini masih menampakkan jejak sejarah kepemimpinan yang tentunya diharapkan dapat mengantarkan masyarakat ke suatu tatanan kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat di jazirah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan nama Bugis,

Makassar, Mandar, dan Tator, tumbuh dan berkembang dalam lingkup kerajaan-kerajaan dan mengalami proses sejarah dalam membentuk kebudayaannya. Budaya menurut Koentjaraningrat (1979) diartikan sebagai seperangkap praktik, kode, dan nilai yang menandai suatu kelompok etnik. Setiap masyarakat memiliki budaya tertentu sebagai pengikat diri individu-individu yang memberi ciri khas keanggotaan suatu kelompok termasuk bahasa yang digunakan sesuai dengan keberadaan dan kekhasan masyarakatnya untuk membedakan dengan individu-individu kelompok budaya

lainnya. Budaya tersebut merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat pendukungnya, tidak heran jika suatu komunitas atau etnis tertentu memiliki budaya berkaitan dengan cara hidup, gaya hidup, dan pandangan hidup yang berbeda dengan etnis lain meskipun dalam satu negara.

Kebudayaan sangat berhubungan erat dengan masyarakat. Herskovits & Malinowski (dalam Bidney, 1996:276) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan memiliki sifat yang turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur sosial dan religi. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan Bone memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri, dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka (Anwar, 2007). Mereka memiliki tatanan hidup yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat sehingga membentuk kearifan lokal masyarakat Bone.

Menurut Geertz (1993), kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan yang mencerminkan cara hidup suatu masyarakat (masyarakat lokal), secara substansi merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah kemampuan memberdayakan dan menyikapi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Masyarakat yang berbudaya selalu memiliki bahasa sebagai prasyarat bertahan

dan berkembangnya suatu masyarakat dan budayanya karena bahasa merupakan salah satu pengukuh ikatan kemasyarakatan dan pengembang budaya (Nababan, 1984: 52). Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur akan mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut penuturnya. Selain itu, kata-kata yang digunakan juga selalu mengacu pada objek, peristiwa, dan segala sesuatu yang bersifat simbolik dan metaforik. Selanjutnya, (Oktavianus, 2006) menjelaskan bahwa bentuk dan makna yang dimiliki oleh suatu budaya masyarakat akan membentuk suatu pandangan dunia. Pandangan dunia bagaikan sebuah gambar besar untuk melihat keberadaan dunia, tindakan-tindakan yang ditempuh terhadap berbagai peristiwa dan memaknai semua peristiwa. Masyarakat dan budaya juga memiliki seperangkat nilai-nilai untuk melakukan sesuatu.

Sejalan dengan hal itu, Liliweri (2009: 12) menyatakan bahwa pandangan dunia merupakan cara pandang suatu masyarakat tutur dan merupakan sistem kepercayaan yang terbentuk akibat pengaruh nilai budaya yang dimiliki. Salah satu masyarakat tutur yang ada di Sulawesi Selatan adalah Bugis. Etnik Bugis mempunyai banyak potensi kearifan lokal yang digunakan sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam menjalani kehidupannya. Rambu-rambu tersebut merupakan pedoman, cerminan sifat, dan kepribadian Bugis Bone yang menyimpan nilai-nilai luhur berupa etika, sopan santun di dalam rumah, sopan di ranah publik, termasuk mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, dan memperlakukan orang lain.

Bahasa Bugis Bone termasuk salah satu etnis yang bangga dengan bahasa dan budayanya. Bahasa Bugis sebagai produk masyarakat Bone mencerminkan budaya lokal Bone. Sifat dan perilaku masyarakat Bone dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Masyarakat Bone dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan lingkungannya dengan

menggunakan sistem adat yang berlangsung secara kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama dalam kesatuan sosialnya. Ciri khas masyarakat Bone dalam bersikap antar sesama senantiasa rendah hati, halus, sopan terhadap sesamanya tercermin dalam ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Bone.

Bahasa Bugis adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bone untuk berkomunikasi. Sebagai bahasa menyatu interetnik, bahasa bugis dikuasai oleh seluruh anggota masyarakat pemilikinya yang dijadikan sebagai alat komunikasi untuk memahami budaya (Anwar, 2007). Bahasa Bugis memiliki ungkapan yang mencerminkan kebudayaan lokal Bone. Ungkapan tersebut memiliki fungsi sebagai lambang identitas budaya masyarakat Bone yang dipandang identik dengan sifat dan perilaku masyarakat Bone. Ungkapan merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana, dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip, dan tingkah laku.

Ungkapan tradisional banyak digunakan dalam kehidupan keseharian orang pada masa dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi karena dianggap sebagai jalan yang paling mudah bagi mereka untuk memberi nasihat, teguran atau sindiran. Di samping itu, isinya mudah ditangkap oleh pihak yang dinasehati. Penggunaan ungkapan tradisional dalam berbagai aspek kehidupan manusia kerap menjadi pilihan penutur suatu bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Ungkapan juga digunakan sebagai pengayaan variasi komunikasi agar situasi tutur tidak monoton. Ungkapan dapat diidentifikasi mirip dengan bahasa figuratif, metafora atau analogi. Wahab (1986:11) mengungkapkan bahwa ungkapan bahasa disebut juga ekspresi linguistik yang berfungsi untuk menandai tuturan yang bermakna metafora. Spesifikasi makna ungkapan sangat ditentukan oleh faktor-

faktor etnografi komunikasi. Artinya, makna suatu ungkapan sangat ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya. Oleh sebab itu, pemahamannya memerlukan pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan.

Penggunaan ungkapan bahasa Bugis oleh masyarakat Bone diyakini memiliki berbagai nilai yang menyeluruh dan agung, digolongkan ke dalam nilai budaya nasional yang bersifat lokal genius. Sejalan dengan itu, Suseno (1992: 87) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang tidak mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan akan kehilangan harkatnya sebagai martabat manusia. Artinya, bila sebuah komunitas kehilangan nilai budayanya, maka komunitas itu akan kehilangan pula jati dirinya.

Ungkapan yang dimaksud disini meliputi keseluruhan ungkapan yang muncul dalam berbagai bentuk dan ragam bahasa Bugis yang menggambarkan perilaku individu dan cara hidup dalam masyarakat Bone. Penggunaan ungkapan-ungkapan itu biasanya digunakan untuk menyindir, menasihati, menegaskan dan memperingatkan. Ungkapan dalam bahasa Bugis Bone menyiratkan pola pikir masyarakat Bone yang mengandung nilai kehidupan berupa ketegasan, ketegaran, kesederhanaan, kegotong-royongan, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, berlaku bijaksana, berfikir sebelum bertindak, dan kepatuhan.

Referensi ungkapan bahasa Bugis memiliki fungsi untuk menggambarkan budaya yang melekat pada masyarakat Bone dalam kesatuan aktivitas yang berupa anjuran, larangan, dan pedoman untuk bertindak positif dalam menentukan sikap hidup. Mengingat pentingnya pengkajian terhadap budaya, yang secara khusus dalam lingkup budaya daerah Bone yakni bentuk ungkapan, makna ungkapan, dan fungsi ungkapan dalam masyarakat Bone, dimaksudkan antara lain dalam rangka penemuan, pengenalan, dan pendokumentasian khasanah budaya yang dapat memberikan kontribusi bagi

pelestarian budaya daerah Bone sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1246) ungkapan diartikan sebagai apa-apa yang diungkapkan. Definisi ini lebih luas karena memandang istilah ungkapan murni secara leksikal. Definisi tersebut mengakomodasi segala macam bentuk ungkapan, baik yang bersifat tradisional maupun personal. Definisi tersebut lebih tepat digunakan karena tidak semua orang atau suku seharusnya bebas menentukan bentuk ungkapan mereka sehingga tidak perlu dibatasi pada sebuah idiom saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah kata-kata atau perkataan yang diungkapkan sebagai kebijaksanaan orang banyak yang disarikan dari pengalaman hidup yang panjang.

Dewasa ini mulai terjadi pendangkalan nilai moral yang disertai krisis jati diri dan kepribadian terutama kepada generasi muda yang mengancam ketahanan Budaya lokal dan nasional sehingga kearifan lokal sebagai pemer kaya budaya dapat mengalami kepunahan. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan langkah-langkah sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal dan nasional dalam masyarakat. Perilaku budaya seperti kehalusan budi, rasa keadilan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban merupakan hakikat nilai-nilai budaya lokal yang harus dipertahankan dalam interaksi manusia. Hal-hal tersebut terkristal dalam bahasa. Hal ini berarti bahasa berfungsi sebagai penyampai nilai budaya. Bahkan, jika seseorang ingin mendalami sistem suatu budaya, maka ia harus masuk dalam sistem itu dengan mempelajari bahasanya lebih dahulu.

Pengkajian mengenai bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Bone penting dilaksanakan untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal di daerah tempat tinggal sekaligus pengguna bahasa Bugis. Oleh sebab itu, perlu kajian bentuk, makna, dan fungsi ungkapan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone. Bahasa Bugis merupakan salah satu produk budaya

lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bone dan sekaligus menjadi kekayaan budaya nasional Indonesia, akan tetapi dewasa ini penggunaan bahasa Bugis mulai tergeser oleh bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional di Indonesia. Oleh karena itu, tidak heran banyak dikalangan anak-anak, remaja, orang dewasa yang mulai meninggalkan bahasa Bugis. Oleh sebab itu, penelitian bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan Bugis Bone penting dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dalam kajian ini yaitu Bagaimana menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi bentuk ungkapan Bugis Masyarakat Bone? Bagaimana menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi fungsi ungkapan Bugis Masyarakat Bone? dan Bagaimana menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi nilai ungkapan Bugis Masyarakat Bone? Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi bentuk ungkapan Bugis Masyarakat Bone. Untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi fungsi ungkapan Bugis Masyarakat Bone dan untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengeksplanasi nilai ungkapan Bugis Masyarakat Bone.

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi ahli budaya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi khazanah ilmu pengetahuan budaya daerah. bagi ahli bahasa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori linguistik budaya, teori bahasa daerah Bugis atau kajian bahasa berbasis budaya. bagi pendidik dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal bahasa daerah bugis atau pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal. bagi pemerintah daerah hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan kebudayaan daerah, kebijakan kurikulum muatan lokal, dan kebijakan perlindungan

pusaka budaya lokal. Bagi peneliti lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi terhadap pengembangan budaya Bugis dalam bentuk ungkapan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi. Etnografi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam dan holistik bentuk, fungsi, dan nilai ungkapan-ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone secara alamiah, apa adanya dalam tiga aspek, yaitu bentuk ungkapan Bugis masyarakat Bone, fungsi ungkapan Bugis Masyarakat Bone, dan nilai ungkapan Bugis masyarakat Bone. Selain itu, penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian etnografi karena data-data penelitian diambil melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian ini di kumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yakni (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku masyarakat Bone dalam berkomunikasi. Teknik observasi ini diikuti dengan catatan lapangan. Hal-hal yang dicatat berupa situasi penggunaan ungkapan yang meliputi latar, partisipasi, fungsi, dan tujuan ungkapan. Teknik wawancara dilaksanakan secara mendalam terhadap informan-informan untuk memperoleh bentuk-bentuk ungkapan bahasa Bugis yang meliputi peribahasa, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo. Teknik wawancara ini menggunakan instrument berupa panduan wawancara teknik rekaman, dan teknik pencatatan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat data-data berupa ungkapan tertulis yang terdapat pada buku *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah* dan *Ensiklopedia Kebudayaan Bone*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis etnografi (Spradley, 1980). Secara umum alur analisis etnografi itu berawal

dari analisis domain, kemudian secara urut dilanjutkan dengan analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

Analisis domain. Analisis domain dilaksanakan dengan prinsip membaca data ungkapan secara berulang-ulang dan teliti sehingga diperoleh data yang benar-benar mengandung bentuk ungkapan bahasa Bugis, fungsi ungkapan bahasa Bugis, dan, nilai ungkapan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone. Analisis domain ini dipandu instrument pemandu analisis domain. Analisis domain digunakan untuk mencari sejumlah konsep umum (*cover term*) mengenai ungkapan bahasa Bugis.

Analisis taksonomi. Setelah tahap ranah dilanjutkan analisis taksonomi, yaitu mencari sejumlah konsep warga (*include term*) dari setiap konsep ranah umum yang ditemukan saat analisis ranah. Dari analisis ranah ditemukan konsep umum, misalnya (1) dimensi bentuk ungkapan, (2) dimensi makna ungkapan, (3) dimensi penggunaan ungkapan. Aspek-aspek ini kemudian dicari unsurnya. Unsur-unsur dalam hal ini berupa unsur yang lebih kecil (bagian kecil) dari tiga ranah tersebut. Langkah ini dipandu oleh instrumen pemandu analisis taksonomi.

Analisis komponensial. Analisis komponensial dilaksanakan terhadap unsur-unsur yang lebih kecil lagi, serta menganalisis struktur internal masing-masing unsur yang telah ditemukan misalnya dari temuan gaya penuturan ungkapan ditemukan bahwa gaya penuturan ungkapan ditemukan bahwa gaya penuturan ungkapan dalam bahasa Bugis mencakup (1) peribahasa, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom; (2) ragam bahasa yang digunakan; (3) penuturan sebagai motif motivasi, sindiran; dan (4) penuturan ungkapan dalam kegiatan pendidikan secara formal.

Analisis tema Kultural. Analisis tema kultural dilaksanakan untuk menemukan tiga hal, yaitu (1) tema-tema dari setiap ranah, (2) hubungan antarranah, dan (3) tema umum dari seluruh ranah. Dalam tahap analisis tema kultural

digunakan tiga perangkat instrumen analisis data yang mengacu kepada fokus permasalahan penelitian. Ketiga instrumen analisis data tersebut mengacu pada tiga aspek, yaitu (1) bentuk ungkapan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone, (2) makna ungkapan bahasa Bugis dalam masyarakat Bone, dan (3) fungsi ungkapan bahasa Bugis masyarakat Bone.

HASIL PENELITIAN

Setelah melalui proses reduksi, klasifikasi dan analisis, ternyata ungkapan Bugis masyarakat Bone memiliki enam bentuk, meliputi peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Secara keseluruhan peneliti menemukan 14 bentuk peribahasa, 11 bentuk perumpamaan, 14 bentuk pepatah, 12 bentuk ibarat, 11 bentuk pemeo, 12 bentuk idiom.

Ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone mempresentasikan dan menyajikan empat macam fungsi, yang meliputi fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial. Masing-masing fungsi tersebut memiliki pesan-pesan baik yang berguna bagi masyarakat Bone untuk menjaga eksistensi nilai-nilai tradisional mereka. Ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone banyak sekali yang memiliki fungsi edukatif. Ungkapan-ungkapan tersebut mengandung pesan tentang etos kerja, sikap konsisten, sikap berhemat, menjaga kebersihan, sabar dan ikhlas, sikap mandiri, syukur nikmat, mengubah kebiasaan buruk, percaya diri, mengejar prestasi, pantang menyerah, dan bersikap netral.

Ungkapan bahasa bugis Bone juga mengandung fungsi etik yang mengacu pada etika keutamaan sehingga setiap ungkapan yang menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi manusia tau bagaimana seharusnya watak dan sifat manusia akan dikategorikan sebagai ungkapan yang memiliki fungsi etik pribadi. Fungsi etik pribadi ungkapan Masyarakat bugis Bone berisi pesan tentang sikap a) introspeksi

diri, b) malu, c) sikap tegas, d) tekun, e) sikap sopan santun, f) rajin (tidak bermalasan), g) menjauhi sifat kasar, h) sikap realistis, i) taat pada kebenaran, j) menyayangi orang tua, k) tanggung jawab, l) patuh, m) menjauhi sifat kikir, n) menjauhi sifat serakah.

Adapun fungsi moral yang tercantum dalam ungkapan bugis Bone berisi pesan tentang jujur, amanah, menghargai kebaikan orang, menjaga kehormatan, dan tawakkal. Ungkapan bahasa bugis Bone yang merepresentasikan kearifan lokal Bone ditemukan tiga ragam pesan dengan fungsi sosial yaitu tentang menjaga persatuan, peduli pada sesama, dan sikap ramah.

Setelah melalui proses reduksi, klasifikasi dan analisis, ternyata nilai ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone mempresentasikan dan menyajikan tiga macam nilai, yang meliputi nilai relegius, nilai filosofis, dan nilai etis. Nilai relegius merupakan nilai yang berhubungan dengan keilahian atau keterjalinan manusia dengan Tuhan dengan segala Ciptaan-Nya. Nilai tersebut merupakan salah satu nilai yang sering ditemukan dalam ungkapan. Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsip bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Dengan akidah akan mengimbangi akhlak seseorang, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata nilai ungkapan Bugis Masyarakat Bone memiliki nilai relegius yang mengandung pengakuan adanya Tuhan dan tentang pengakuan adanya takdir baik dan takdir buruk. Nilai filosofis merupakan adalah perenungan dan pemikiran mengenai kehidupan dunia dan akhirat. Pemikiran nilai-nilai filosofi orang-orang bugis Bone tidak mencari hakekat manusia tetapi mengakui kehidupan manusia sebagai kenyataan hidup yang harus diterima, baru mencari hakekat manusia dari mana asalnya dan mau ke mana nantinya. Berdasarkan

hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata nilai ungkapan Bahasa Bugis Masyarakat Bone memiliki nilai tentang manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial.

Nilai Etis dalam ungkapan bahasa bugis Bone sangat mengatur tata kehidupan yang berdasar pada nilai-nilai agama dan kebiasaan masyarakat setempat. Nilai Etis dalam ungkapan bugis masyarakat Bone meliputi etis terhadap penciptanya (Tuhan), etis terhadap diri sendiri, dan etis terhadap sesama manusia. Etis terhadap diri pribadi adalah etis yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi. Manusia dalam mengembangkan hidupnya harus memahami etika terhadap dirinya sendiri seperti sikap realistis, introspeksi diri, tegas, menjauhi sifat kasar, bersifat netral, konsisten, jujur, menyayangi orang tua, bertanggung jawab, ramah, amanah, tidak kikir, rajin, pantang menyerah, sabar dan ikhlas, mandiri, tekun, taat pada kebenaran, mengubah kebiasaan buruk, menjaga kebersihan, menjaga kehormatan diri, hemat, memiliki etos kerja, percaya diri, mengejar prestasi, memiliki rasa malu, bersikap sopan dan santun, patuh, dan menjauhi sifat kasar Etika terhadap masyarakat merupakan bentuk penilaian oleh orang lain pada diri seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Etika tersebut dapat berupa menjaga persatuan antar sesama dan menghargai kebaikan orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu bentuk ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki enam macam bentuk, yaitu peribahasa, perumpamaan, pepatah, ibarat, pemeo, dan idiom. Secara keseluruhan ditemukan 73 ungkapan, meliputi 13 ungkapan berbentuk peribahasa, 11 ungkapan berbentuk perumpamaan, 14 ungkapan berbentuk

pepatah, 12 ungkapan berbentuk ibarat, 11 ungkapan berbentuk pemeo, dan 12 ungkapan berbentuk idiom. Artinya, ungkapan berbentuk peribahasa 18%, perumpamaan 15%, pepatah 19%, ibarat 16%, pemeo 15%, dan idiom 16%. Dengan demikian ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone paling banyak berbentuk pepatah.

Fungsi ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki empat macam fungsi, meliputi fungsi edukatif, fungsi etik pribadi, fungsi moral, dan fungsi sosial. Ada ada 24 ungkapan yang memiliki fungsi edukatif yang mengandung pesan tentang etos kerja, sikap konsisten, sikap berhemat, menjaga kebersihan, sabar dan ikhlas, sikap mandiri, syukur nikmat, mengubah kebiasaan buruk, percaya diri, mengejar prestasi, pantang menyerah, dan bersikap netral. Ada 27 ungkapan yang memiliki fungsi etik pribadi, yaitu pesan tentang sikap introspeksi diri, malu, sikap tegas, tekun, sikap sopan santun, rajin (tidak bermalas-malasan), menjauhi sifat kasar, sikap realistis, taat pada kebenaran, menyayangi orang tua, tanggung jawab, patuh, menjauhi sifat kikir, dan menjauhi sifat serakah. Ada 13 ungkapan yang memiliki fungsi moral yaitu pesan tentang sifat jujur, amanah, menghargai kebaikan orang, menjaga kehormatan, dan tawakkal, sementara itu Ada 9 ungkapan yang memiliki fungsi sosial yang berisi pesan tentang menjaga persatuan, peduli pada sesama, dan sikap ramah.

Nilai ungkapan bahasa bugis masyarakat Bone memiliki tiga macam nilai, meliputi nilai relegius, nilai filosofis, dan nilai etis. Ada 2 ungkapan yang memiliki nilai relegius yang berisi nilai pengakuan adanya Tuhan dan pengakuan adanya takdir baik dan takdir buruk. Ada 8 ungkapan Bahasa Bugis Masyarakat Bone

yang mengandung nilai filosofis yang berisi nilai manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu ada 63 ungkapan Bahasa Bugis Masyarakat Bone yang mengandung nilai etis yang berisi nilai etika terhadap Tuhan, etika terhadap diri sendiri, dan etika terhadap sesama manusia.

Saran-saran penelitian ini yaitu untuk kepentingan teoritis, disarankan kepada para ilmuwan untuk mencoba meneliti dari perspektif yang berbeda. Untuk kepentingan praktis, peneliti memiliki saran-saran kepada berbagai pihak, yaitu kepada guru, pengembang kurikulum, sastrawan, budayawan, pemerintah, dan masyarakat untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam menyusun kurikulum muatan lokal bahasa daerah Bugis Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedia Kebudayaan Luwu*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- [2] Bidney, David. 1996. *Theoretical Anthropology Second Edition*. New Jersey: Transaction Publisher.
- [3] Geertz, Clifford. 1993. *Tafsir kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- [4] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Koentjaraningrat, 1979. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- [6] Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- [7] Nababan, P.W.J.1984. *Sosiolinguistik*, Jakarta: PT Gramedia.
- [8] Oktavianus, 2006. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Anropologi Linguistik". Dalam *jurnal Linguistik Indonesia* 1:115-129.
- [9] Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- [10] Suseno dan Magnis Franz. 1992. *Etika Jawa sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Wahab, Abdul. 1986. "Javanese Metaphors in Discourse Analysis". Urbana: *Disertasi* Ph.D. The University of Illinois at Champaign-Urbana.